

Makna Pemikiran Modern dan Definisi Pembaharuan dalam Islam

Aiman Abu Khair¹, Abdurrahman², Muliadi³, Bahaking Rama⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

E-mail: aimanrazaq023@gmail.com¹, profrahman4@gmail.com², muliadi41018@gmail.com³,
bahaking.rama@yahoo.co.id⁴

Article History:

Received: 21 Juni 2025

Revised: 15 Agustus 2025

Accepted: 23 Agustus 2025

Kata Kunci: *Pemikiran modern, pembaharuan Islam, tajdid, ishlah, kontekstualisasi*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji makna pemikiran modern dan pembaharuan dalam Islam serta hubungan keduanya dalam menjawab tantangan zaman. Pemikiran modern dalam Islam muncul sebagai respons terhadap stagnasi internal umat dan pengaruh eksternal seperti kolonialisme dan kemajuan peradaban Barat. Gerakan ini menekankan pentingnya penafsiran ulang terhadap ajaran Islam agar tetap kontekstual dan relevan dengan realitas modern, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar agama. Sementara itu, pembaharuan dalam Islam, yang dikenal dengan istilah tajdid dan ishlah, bertujuan memperbarui cara pandang terhadap ajaran Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan teknologi, namun tetap berlandaskan al-Qur'an, Hadis, dan maqashid syariah. Pembaharuan dilakukan oleh kalangan internal umat Islam dan merupakan bentuk ijtihad kontemporer untuk menghidupkan kembali semangat keislaman yang progresif dan solutif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan menunjukkan bahwa pemikiran modern dan pembaharuan dalam Islam saling berkaitan. Pemikiran modern memberikan landasan rasional bagi pembaharuan, sementara pembaharuan menjadi aplikasi praktis dari pemikiran tersebut.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembaharuan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Berfikir dan mengadakan pembaharuan merupakan salah satu kristalisasi dari eksistensi kehidupan. Melalui hasil pemikirannya, manusia senantiasa berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam konteks Islam, pembaharuan Islam atau pemikiran Islam modern muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seiring dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tidak heran, kalau kemudian muncul masalah-masalah serius dalam bidang keagamaan, dan bagaimana merelevansikannya dengan kondisi ke-kini-an (modern).

Salah satu sebabnya adalah, karena dalam agama terdapat ajaran yang mutlak (absolut,

qath'i). Aspek ajaran ini diyakini sebagai dogma yang harus dianut. Sikap dogmatis ini mendorong orang menjadi tertutup, eksklusif, dan tidak menerima pendapat dan pemikiran baru yang –dianggap - bertentangan dengan dogma tersebut. Sikap dogmatis juga, membuat orang berpegang teguh pada pendapat dan pemikiran lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, statis, dan tidak rasional.

Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh para tokoh pembaharuan pemikiran Islam. Umat Islam harus rasional, modern dan menerima perubahan dan pembaharuan. Hal ini karena Islam merupakan sistem ajaran universal yang *mashalih li kulli zaman wa al- makan* (relevan dengan setiap zaman dan tempat (keadaan)). Menurut mereka, pintu ijtihad belum tertutup. Pintu ijtihad masih dan terus terbuka. Masih banyak hal yang perlu di ijtihad kan. Masih banyak aspek ajaran Islam yang bersifat relatif (nisbi, dzanni).

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pemikiran modern dalam Islam?
2. Bagaimana definisi pembaharuan dalam Islam?
3. Apa hubungan antara pemikiran modern dan pembaharuan dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran modern dalam Islam
2. Untuk mengetahui definisi pembaharuan dalam Islam
3. Untuk mengetahui antara pemikiran modern dan pembaharuan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku-buku pemikiran Islam modern, karya tokoh-tokoh pembaru seperti Harun Nasution dan Muhammad Abduh, serta artikel jurnal yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan historis dan konseptual, dengan fokus pada pemaknaan istilah tajdid, islah, dan kontribusi pemikiran modern terhadap perubahan paradigma keberislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Modern dalam Islam

Pemikiran modern dalam Islam adalah suatu gerakan intelektual yang berusaha untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tantangan dan realitas dunia modern. Gerakan ini berkembang sejak abad ke-19, terutama sebagai respons terhadap kolonialisme, kemunduran politik dunia Islam, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta peradaban Barat. Pemikiran ini tidak dimaksudkan untuk meninggalkan nilai-nilai Islam, tetapi lebih kepada menafsirkan ulang ajaran-ajaran Islam agar relevan dalam konteks zaman sekarang.

Pemikiran modern Islam muncul dalam konteks sejarah ketika dunia Islam menghadapi tekanan dari luar (kolonialisme Barat) dan masalah internal seperti kemunduran ilmu pengetahuan, politik, dan sosial. Para pemikir Muslim mulai merenungkan sebab-sebab kemunduran umat Islam dan bagaimana cara menghadapinya. Mereka melihat bahwa dunia Barat telah mengalami kebangkitan melalui modernisasi, ilmu pengetahuan, dan rasionalisme, sedangkan dunia Islam justru tertinggal.

Dalam konteks keagamaan, pemikiran modern menuntut agar ajaran agama tidak hanya dipahami secara tekstual atau tradisional, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas kekinian. Pemikiran ini memunculkan cara pandang baru dalam memahami teks-teks keagamaan, hubungan antara agama dan sains, serta posisi umat beragama di tengah

masyarakat modern.

B. Definisi Pembaharuan dalam Islam

Dalam tradisi khazanah intelektual Islam, istilah pembaharuan (dalam konteks ini, pembaharuan Islam) dianggap sebagai terjemahan dari kata Arab tajdid, dan juga modernism dalam terminologi Barat. Menyadari atas kandungan makna negatif, sudah barang tentu di samping kandungan makna positifnya, dalam istilah modernisme, kemudian Harun Nasution memberikan saran terutama kepada umat Islam (Indonesia) sebaiknya agar menggunakan istilah “pembaruan” saja untuk menunjuk pembaruan dalam Islam, termasuk di Indonesia.

Dengan ungkapan lain, kata “pembaruan” dianggap lebih tepat dipergunakan oleh umat Islam untuk menunjuk pembaruan dalam Islam ketimbang kata modernisme. Hal demikian itu kemudian direpresentasikan oleh Harun Nasution melalui sebuah judul bukunya Pembaharuan dalam Islam. Di samping term tajdid, terkait dengan pembaruan keagamaan dalam Islam, sebenarnya dikenal pula istilah ishlah dengan makna perubahan (dalam konteks perbaikan), yang pada level operasional di lapangan lebih menampakkan dalam bentuk gerakan purifikasi atau pemurnian Islam. Berpangkal pada pemaknaan ontologis terhadap dua term ini, tajdid dan ishlah, kemudian di kalangan pemikir Islam terjadi perbedaan dalam memberikan arti konseptual terhadap istilah pembaruan Islam itu: di satu pihak ada sebagian yang melakukan pemilahan secara ketat antara konsep pembaruan (tajdid) dengan ishlah (perubahan, perbaikan dalam makna pemurnian), tetapi ada pula sebagian lainnya yang mengklusikan makna perbaikan-pemurnian (ishlah) ke dalam konsepsi pembaruan Islam.

Deskripsi Harun Nasution tentang pembaruan dalam Islam diawali dengan penjelasan modernisme di masyarakat Barat, karena adanya keterkaitan historis. Bagi Harun Nasution, modernisme dalam masyarakat Barat mengandung pengertian sebagai “fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah fikiran-fikiran, faham faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”. Seperti halnya di Barat, di dunia Islam, tegas Harun Nasution, juga timbul fikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Melalui uraian ini tampaknya Harun Nasutiaon bermaksud menegaskan bahwa pembaruan Islam adalah segala usaha umat Islam, baik berupa fikiran maupun gerakan, untuk merubah dan menyesuaikan faham-faham atau pemikiran keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Barat. Berkaitan dengan ini, menurut Din Sjamsudin, pembaruan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan Islam.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, ada tiga hal yang mendasar pada pembaharuan Islam. Pertama, pembaharuan dalam Islam menunjuk pada usaha melakukan perubahan. Usaha ini dilakukan setelah adanya kesadaran dan keprihatinan umat Islam atas kondisi internal kemunduran yang dialaminya. Kedua, ajaran agama Islam, khususnya hasil ijtihad dan pemikiran para ulama terdahulu, adalah merupakan sasaran pembaruan Islam. Dengan lain kata, sesungguhnya pembaharuan Islam sama sekali tidaklah berpretensi memperbarui atau melakukan perubahan terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, karena kebenarannya mutlak shalih likulli zaman wa makan (benar untuk setiap waktu dan tempat). Ketiga, subjek pembaruan dalam Islam adalah para pembaru dari kalangan insider (internal) umat Islam, bukan dari kalangan outsider (eksternal, non-Muslim), meskipun dalam banyak hal pembaruan Islam itu tidak dapat dilepaskan dari pemikiran makro pada umumnya. Keempat, latar belakang pembaruan dalam Islam secara eksternal tidak terlepas dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi modern di satu pihak, tentu secara internal lahir setelah adanya kesadaran dan keprihatinan akan kondisi internal kemunduran dunia Islam tersebut.

C. Hubungan Antara Pemikiran Modern dan Pembaharuan dalam Islam

Perkembangan zaman menuntut setiap sistem kepercayaan dan nilai untuk dapat beradaptasi dengan tantangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Islam sebagai agama yang bersifat rahmatan lil 'alamin tentu memiliki fleksibilitas dan dinamika tersendiri dalam menghadapi berbagai perubahan, termasuk pengaruh dari pemikiran modern. Hubungan antara pemikiran modern dan pembaharuan dalam Islam bukanlah hubungan yang bersifat antagonis, melainkan bersifat saling mengisi dan saling menyesuaikan, selama prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tidak dilanggar.

Sementara Pembaharuan dalam Islam sering kali dikaitkan dengan dua istilah utama: tajdid dan islah. Tajdid berarti memperbaharui atau mengembalikan ajaran Islam kepada kemurniannya seperti pada masa Nabi Muhammad SAW. Sedangkan islah berarti memperbaiki atau mereformasi pemahaman dan praktik keislaman yang menyimpang dari nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pembaharuan ini bukan berarti mengubah ajaran Islam yang bersifat absolut dan qath'i (pasti), melainkan menyesuaikan cara pandang dan pendekatan terhadap ajaran Islam dalam menjawab tantangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya di zaman modern. Pembaharuan biasanya muncul ketika umat Islam mengalami stagnasi pemikiran atau dominasi tradisi yang tidak lagi relevan dengan konteks zaman.

Hubungan Keduanya: Sinkronisasi dan Tantangan, Pemikiran modern dan pembaharuan dalam Islam memiliki hubungan yang saling terkait. Pemikiran modern memberi stimulus bagi umat Islam untuk melakukan refleksi kritis terhadap tradisi, membuka ruang ijtihad, dan mengembangkan pemahaman agama yang kontekstual. Pembaharuan dalam Islam membutuhkan perangkat berpikir modern agar mampu merumuskan solusi atas persoalan kontemporer, seperti demokrasi, HAM, kesetaraan gender, pluralisme, hingga ekologi.

Namun, hubungan ini tidak tanpa tantangan. Banyak kelompok konservatif yang menolak pemikiran modern karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mereka beranggapan bahwa modernitas membawa nilai-nilai sekularisme dan liberalisme yang dianggap dapat mengikis keimanan dan identitas umat Islam. Di sisi lain, para pembaharu Islam berusaha menjelaskan bahwa nilai-nilai modern yang bersifat universal sejatinya juga selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan penting sebagai berikut: Pertama, pembaruan Islam (tajdid) merupakan suatu keharusan karena ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin serta sebagai agama "pamungkas" menuntut adanya upaya rasionalisasi dan kontekstualisasi sesuai dengan semangat zaman. Hal itu karena pada hakikatnya pembaruan Islam merupakan ikhtiar melakukan rasionalisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam segala ranah kehidupan.

Pemikiran modern memiliki peran besar dalam mendorong terjadinya pembaharuan dalam Islam. Keduanya saling berkaitan dan memberikan ruang untuk umat Islam agar tetap relevan dan berdaya saing dalam dunia yang terus berubah. Selama pembaharuan dilakukan dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta mempertimbangkan maqashid syariah (tujuan hukum Islam), maka Islam akan senantiasa menjadi agama yang mampu menjawab tantangan zaman.

SARAN

Begitu banyak kekhilafan dalam tulisan ini, baik dari aspek sistematika penulisan, EYD, maupun isi dari tema yang penulis uraikan. Oleh karena itu, untuk menjadikan tulisan ini memiliki manfaat kedepannya, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca sekalian. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Asmuni, M. Yusran. Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam. Jakarta: Rajawali, 1998.
- Husain Abdullah, Muhammad. Studi dasar-dasar Pemikiran Islam. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002.
- Nata, Abudin, Metodologi Studi Islam. Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2001.
- Jainuri, Achmad. "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam", dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No. 3. Vol. VI, Tahun 1995.
- Sani, Abdul. Perkembangan Modern dalam Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Supadie, Didiek Ahmad dan Sarjuni. Pengantar Studi Islam. Jakarta : Rajawali Pers, 2011.